

## Representasi Diskriminasi Oleh Kaum Dominan dalam Cerpen *Mencari Sita di Hindia Belanda* Karya Angelina Enny

Laisa Yulia Rahma  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

✉ [@laisayuliarahma@gmail.com](mailto:@laisayuliarahma@gmail.com)

### Abstract

This study examines how discrimination by dominant colonial groups is expressed in Angelina Enny's short story "*Mencari Sita di Hindia Belanda*," highlighting racialized hierarchies between Dutch colonizers, mixed-race subjects, indigenous Indonesians, and Chinese communities in the 1930s. Using a qualitative descriptive analytical design and applying a postcolonial framework, particularly Said concept of the Orientalisme, I examine the narrative point of view, character portrayals, plot events, and significant lexical choices. Textual evidence (phrases, scenes, motifs) is coded to trace forms of legal, structural, and everyday discrimination, as well as signs of agency and silence. Research findings suggest that the story constructs a hierarchical colonial order, with privilege and legitimacy reserved for the Dutch, while Indigenous and Chinese characters experience exclusion, stereotyping, and depersonalization. Mixed-race characters occupy a precarious and surveilled middle class, revealing the ambiguity of colonial classification. Sita's quest serves as a counternarrative that reclaims matrilineal lineage and local memory against hegemonic histories, exposing both material oppression and epistemic violence. At every turn, the story dramatizes how domination is normalized through etiquette, law, and language, while also staging micro-resistance through empathy, memory, and interethnic solidarity. *Mencari Sita di Hindia Belanda* amplifies the experiences of the underclass and functions as a critique of colonial hegemony that interrogates discriminatory structures, offering insights into the ethics, identities, and dissenting voices of Indonesian colonial modernity.

**Keywords:** Colonialism; Poskolonialism; Orientalism; Edward Said

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana diskriminasi oleh kelompok kolonial dominan diekspresikan dalam cerpen Angelina Enny, "*Mencari Sita di Hindia Belanda*," yang menyoroti hierarki rasial antara penjajah Belanda, subjek ras campuran, penduduk asli Indonesia, dan komunitas Tionghoa pada tahun 1930-an. Dengan menggunakan desain analitis deskriptif kualitatif dan menerapkan kerangka poskolonial, khususnya konsep Orientalisme milik Said, saya mengkaji sudut pandang naratif, penggambaran karakter, peristiwa plot, dan pilihan leksikal yang signifikan. Bukti tekstual (frasa, adegan, motif) dikodekan untuk melacak bentuk-bentuk diskriminasi hukum, struktural, dan keseharian, serta tanda-tanda agensi dan penindasan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa cerita tersebut membangun tatanan kolonial hierarkis, dengan privilese dan legitimasi yang hanya diperuntukkan bagi orang Belanda, sementara karakter Pribumi dan Tionghoa mengalami eksklusi, stereotip, dan depersonalisasi. Karakter ras campuran menempati kelas menengah yang rentan dan diawasi, mengungkap ambiguitas klasifikasi kolonial. Pencarian Sita berfungsi sebagai narasi tandingan yang merebut kembali garis keturunan matrilineal dan ingatan lokal dari sejarah hegemonik, mengungkap penindasan material maupun kekerasan epistemik. Di setiap kesempatan, kisah ini mendramatisasi bagaimana dominasi dinormalisasi melalui etiket, hukum, dan bahasa, sekaligus menampilkan perlawanan mikro melalui empati, ingatan, dan solidaritas antar etnis. Cerpen *Mencari Sita di Hindia Belanda* memperkuat pengalaman kelas bawah dan berfungsi sebagai kritik terhadap hegemoni kolonial yang menginterogasi struktur diskriminatif, menawarkan wawasan tentang etika, identitas, dan suara-suara pembangkang modernitas kolonial Indonesia.

**Kata kunci:** Kolonialisme; Poskolonialisme; Orientalisme; Edward Said

## PENDAHULUAN

Dalam penciptaan karya sastra, terkadang pengarang mendapat ide untuk menulis dengan melihat gejala-gejala sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat yang nantinya dapat dimanfaatkan sebagai inspirasi mereka untuk bisa melahirkan karya sastra. Lingkungan sosial yang berada di sekitar pengarang sangat mempengaruhi lahirnya sebuah karya sastra (Farhana RM & Aflahah, 2019; Ningsih et al., 2025). Salah satu fenomena sosial yang tidak luput dari imajinasi pengarang untuk bisa digunakan sebagai objek sastra adalah masa kolonialisme. Menelisik dari informasi sejarahnya, Bangsa Indonesia banyak mengalami penderitaan di bawah jajahan pemerintahan kolonial Belanda (Farhana RM & Aflahah, 2019; I Gde Artawan, 2015). Pada masa kependudukan itulah, karya-karya sastra Hindia Belanda bisa berkembang.

Pada masa penjajah dan terjajah inilah yang menimbulkan berbagai masalah sosial dalam masyarakat sehingga menjadikan hal tersebut sebagai sesuatu yang menarik untuk dikaji karena di dalamnya mengandung konflik kebangsaan. Konflik tersebut erat kaitannya dengan masalah kekuasaan dan kesenjangan sosial antara kaum penguasa dan pribumi atau masyarakat yang terjajah (Farhana RM & Aflahah, 2019; Faznur & Nurhamidah, 2015; I Gde Artawan, 2015). Kaum penjajah yang sering memandang rendah kaum pribumi merupakan salah satu alasan munculnya konflik masyarakat. Adanya konflik ini menjadikan kaum pribumi mulai bertindak untuk balik memperjuangkan harga diri mereka dan rasa nasional mereka agar bisa menjadi bangsa yang kuat dan tidak sepele bagi kaum penjajah.

Salah satu ciri yang menunjukkan adanya kolonialisme adalah adanya diskriminasi. Masalah diskriminasi yang dilakukan oleh bangsa penjajah terhadap Bangsa Indonesia dilakukan secara langsung (fisik) serta secara tidak langsung (non-fisik). Diskriminasi yang terjadi pada masyarakat pribumi tidak terlepas dari hegemoni (kekuasaan) dan superior suatu bangsa terhadap bangsa lain. Diskriminasi dapat diklasifikasikan dalam berbagai kategori diantaranya diskriminasi hukum atau aturan, diskriminasi gender, diskriminasi ras, diskriminasi budaya, dan diskriminasi adat istiadat atau budaya (Asar & Hardi, 2024). Salah satu karya sastra yang menampilkan konflik penindasan (diskriminasi) dan terjadinya stratifikasi sosial antara kaum penjajah dengan kaum pribumi ini hadir pada cerpen oleh Angelina Enny yang berjudul *Mencari Sita di Belanda*. Cerpen ini memancarkan kehidupan kaum pribumi yang berlatar pada tahun 1930. Cerpen *Mencari Sita di Hindia Belanda* berisi cerita yang mengisahkan anak yang mencari ibunya. Ernest Agerbeek adalah seorang anak hasil perkawinan dari orang Belanda (ayah) dan pribumi (ibu). Ernest merupakan seorang sinyo tetapi dalam hidupnya ia kerap mengalami diskriminasi dari orang Belanda totok atau asli (pure blood). Melalui beberapa tokoh seperti tuan Agerbeek, La

Amin, Poppy gadis Cina, lalu ibunya yang bernama Sita menyajikan narasi mendalam mengenai ketidakadilan, diskriminasi, penindasan dan adanya kelas sosial yang dialami oleh masyarakat pribumi di bawah kekuasaan kolonial. Konflik yang terjadi dalam cerpen ini menjadikannya sebagai karya sastra yang dapat dijadikan sebagai objek analisis untuk menggali ideologi kolonialisme yang tergambar dalam narasi. Cerpen ini tidak hanya menunjukkan adanya kelas sosial antara pribumi dan orang Belanda, tetapi juga menampilkan bagaimana etnis Tionghoa pada masa kolonial diperlakukan sebagai kalangan bawah dan diremehkan.

Membahas terkait diskriminasi ras atau etnis telah menjadi isu sosial yang membumi secara universal di segala penjuru dunia. Masalah ini terdapat hubungannya dengan pertentangan sosial antara ras kulit putih (kaukasia) dengan ras kulit hitam (negroid) (Nursolihah & Dienaputra, 2018). Namun permasalahan diskriminasi ras tidak hanya terjadi antara ras kulit putih dengan ras kulit hitam. Terjadinya diskriminasi ini bisa disebabkan karena rasa superioritas yang dimiliki oleh ras kulit putih (Al Hafizh, 2017). Yang menyatakan ras mereka lebih unggul atas segala macam ras manusia yang ada di dunia, termasuk juga unggul atas ras mongoloid (Asia). Atas dasar prasangka inilah yang membuat kolonial Belanda melegitimasi diri untuk dapat melancarkan tindakan diskriminasi terhadap kaum pribumi Indonesia, seperti penindasan dan eksploitasi, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam milik Bangsa Indonesia.

Kolonialisme memiliki pengaruh dalam dunia sastra dengan menghasilkan berbagai karya yang menunjukkan suatu hubungan antara kelompok penjajah dengan kelompok yang terjajah. Dalam hal ini sastra poskolonial menjadi alat kritik yang penting pada dampak kolonialisme dan sebagai rekonstruksi identitas nasional. Salah satu konsep dari kajian sastra poskolonial yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep Orientalisme milik Edward W. Said. Munculnya teori poskolonial merupakan hasil cikal bakal dari terbitnya buku Edward W. Said yang berjudul *Orientalism* pada tahun 1978. Dirinya menjelaskan buku tersebut menggunakan pendekatan hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan. Dalam bukunya, Said membedah orientalisme menjadi tiga kategori diantaranya 1) menunjukkan periode budaya dan politik antara Eropa (Barat) dan Asia (Timur). 2) menunjukkan studi akademik yang berkaitan dengan bahasa dan budaya Asia yang perjanjiannya dilaksanakan pada awal abad 19. 3) berhubungan dengan bagaimana pandangan stereotip terhadap Asia Timur yang dikembangkan oleh para ahli (penulis Barat) (Amalia, 2021).

Kajian poskolonial bukan hanya konsep yang sekedar mengkritik atas pandangan kolonial terhadap teks, tetapi juga mencoba mengulas makna teks menjadi lebih kontekstual. Kajian ini

juga sebagai sikap kritis atas pikiran kolonial dengan berupaya keluar dan sadar dari konsep berpikir kolonial. Poskolonialisme menggabungkan berbagai disiplin keilmuan seperti filsafat, ilmu sosial, studi budaya, politik, sosiologi, feminisme, dan bahasa sastra. Oleh karena itu, fokus kajian poskolonial terletak pada timbulnya masalah ketidakadilan baik dalam bidang sosial budaya dan ilmu pengetahuan yang diakibatkan oleh hegemoni, kolonialisme, serta narsisme dan kekerasan epistemologi Barat yang telah berkembang sejak awal (SHARON, 2020).

Penggunaan kajian poskolonial sesuai untuk cerpen *Mencari Sita di Belanda* karya Angelina Enny ini dikarenakan dalam ceritanya terdapat beberapa gambaran bagaimana penindasan terhadap masyarakat pribumi, anak hasil percampuran dua bangsa (Belanda dan Indonesia), dan masyarakat Tionghoa pada saat itu. Kelompok subaltern tersebut mengalami perbedaan perlakuan baik dari para elite atau orang biasa dari bangsa Belanda. Kajian poskolonial dengan objek ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana diskriminasi yang dialami beberapa tokoh dalam cerpen yang nantinya sebagai suatu pembelajaran untuk tidak asal membedakan atau menghakimi seseorang secara asal.

Menurut pandangan teori dari Said terhadap kolonialisme ini muncul teori poskolonial yang ingin menghapuskan praktik-praktik kolonialisme yang telah melahirkan kehidupan yang penuh dengan rasisme, hubungan kekuasaan yang tidak seimbang bukan dengan kekerasan fisik, melainkan dilakukan melalui kesadaran atau dari sebuah gagasan. Dalam hal ini, poskolonial dijadikan sebagai alat kritik yang melihat secara “transparan” bagaimana sendi-sendi budaya, sosial ekonomi digerakkan untuk kepentingan kelas dominan atau pusat (Amalia, 2021).

### **KAJIAN PUSTAKA**

Dalam penelitian mengenai poskolonial, diskriminasi, dan stereotip telah dilakukan beberapa kali oleh beberapa peneliti dengan menggunakan konsep milik Edward W. Said. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Skripsi yang dilakukan oleh Dian Hezedila Sharon berjudul “Pandangan Barat Tentang Timur Pada Novel *Student Hidjo* Karya Mas Marco Kartodikromo”. Dalam penelitian tersebut dirinya membahas terkait relasi kekuasaan Barat terhadap Bangsa Timur sebagai salah satu usaha untuk menguasai dunia. Penelitian ini mencakup empat relasi kekuasaan antara lain kekuasaan politis, kekuasaan intelektual, kekuasaan kultural, dan kekuasaan moral.

Artikel penelitian yang ditulis oleh Firza Aulia Ningrum berjudul “Pandangan Barat Terhadap Timur dalam Novel Helen dan Sukanta Karya Pidi Baiq (Kajian Orientalisme Edward Said). Penelitian tersebut berisikan pembahasan mengenai stereotipstereotip yang terjadi selama masa kolonialisme. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Helen dan*

*Sukanta* milik Pidi Baiq. Dalam penelitian dijelaskan bahwa novel tersebut menggambarkan bagaimana pandangan Belanda terhadap kaum pribumi. Tokoh Belanda memandang budaya timur sebagai sesuatu yang aneh, asing, dan penuh kemistisan. Hal ini dapat dijadikan pengetahuan bahwa masala kolonialisme kaum penjajah kerap melakukan stereotip serta diskriminasi terhadap kaum pribumi.

Artikel yang berjudul “Diskriminasi Implisit Belanda terhadap Pribumi pada Novel *Kepunan* Karya Benny Arnas” oleh Rifa Nurafia. Penelitian yang menggunakan Novel *Kepunan* sebagai objek penelitiannya menggambarkan adanya hubungan persahabatan antara pribumi dan Belanda. Namun, secara tidak langsung juga menampilkan bagaimana Belanda melakukan diskriminasi secara pemikiran dan budaya yang diterima oleh salah satu tokoh. Menggunakan konsep Orientalisme milik Said peneliti menemukan bahwa adanya superioritas yang termanifestasi pada anggapan bahwa Barat ‘lebih baik’ dari pada Timur.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan disesuaikan sesuai masalah yang dirumuskan. Metode kualitatif merupakan metode yang biasa digunakan dalam penelitian pada kondisi objek ilmiah yang lebih menekankan pada makna dan memfokuskan pada data kualitas dengan analisis pemantapan makna sebagai simpulan penelitian. Analisis penelitian menggunakan analisis deskriptif dengan meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, kondisi atau sistem pemikiran serta kelas peristiwa. Data penelitian mengandalkan berupa kata frasa, kutipan cerita yang menggambarkan adanya diskriminasi dengan menggunakan sumber data dari cerpen *Mencari Sita di Hindia Belanda* karya Angelina Enny. Dalam data analisis deskriptif yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata bukan angka.

Pengumpulan data dilakukan melalui tinjauan pustaka dan analisis teks. Secara spesifik, kutipan cerita pendek terkait diskriminasi, ketidakadilan sosial, dan pengalaman kelas bawah dikategorikan, dan data ditandai serta dikelompokkan berdasarkan kategori diskriminasi ras, sosial, gender, dan ekonomi. Prosedur pengumpulan data meliputi membaca, memahami, menandai, dan mencatat semua cerita atau percakapan yang menunjukkan praktik diskriminatif langsung maupun implisit, sehingga membangun basis data yang komprehensif dan sistematis. Lebih lanjut, analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yang berfokus pada makna kata, frasa, dan kutipan cerita untuk menjelaskan konteks sosial, relasi kuasa, dan perlakuan berbeda terhadap tokoh kelas bawah. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi pola diskriminasi, hubungannya dengan hierarki sosial, serta dampak psikologis dan sosial yang dialami oleh tokoh-tokoh tersebut. Temuan-temuan tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam



narasi ilmiah yang mengintegrasikan perspektif historis, sosiokultural, dan poskolonial. Pendekatan ini memungkinkan penelitian ini memberikan deskripsi yang mendalam dan komprehensif tentang fenomena tersebut, memberikan pemahaman yang lebih kontekstual dan humanis tentang praktik kolonial, diskriminasi, dan marginalisasi yang dialami oleh kelompok minoritas. Penelitian yang menggunakan metodologi ini tidak hanya berfokus pada identifikasi bentuk-bentuk diskriminasi tetapi juga menafsirkan makna dan relevansinya dalam konteks sosial, budaya, dan sejarahnya, sehingga memberikan kontribusi ilmiah yang penting bagi studi sastra poskolonial dan analisis hubungan kekuasaan dalam teks sastra.

### **PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan, menggambarkan, dan menganalisis penindasan serta praktik perbudakan yang diakibatkan dari tindakan diskriminasi rasial dan praktik kolonialisme. Bentuk – bentuk diskriminasi yang dialami oleh beberapa tokoh dalam cerpen *Mencari Sita di Hindia Belanda* ini terdapat pada data berikut:

#### **Diskriminasi Rasial dan Sosial**

Beberapa contoh diskriminasi yang menyinggung bagaimana sikap dan perilaku kaum penjajah terhadap masyarakat pribumi dan etnis Tionghoa pada masa kolonial Hindia Belanda di Indonesia.

“...Aku sendiri, meski kerap mengalami diskriminasi dan mempertanyakan diri, baru mengetahui kisah sebenarnya sebulan lalu saat melihat lukisan *Mooi Indie* di Rijksakademie yang diikuti oleh pengakuan Ayah tentang cerita cintanya di Hindia Belanda 20 tahun lalu. Selama ini, Ayah menyimpan kotak pandoranya demikian dalam dan tak membiarkan sedikit pun aku menyangsikan perbedaan warna kulit yang ku punya dengan adik-adik perempuanku.”

Dalam kutipan tersebut terdapat pernyataan dari tokoh utama bahwa dirinya mengalami diskriminasi karena perbedaan warna kulit. Erenst Agerbeek baru mengetahui setelah tahu dari pengakuan ayahnya, jika ia merupakan hasil perkawinan dari ayah seorang Belanda dan ibunya seorang pribumi (Hindia Belanda). Hal ini berarti selama di lingkungan orang Belanda totok, Ernest kerap menjadi korban diskriminasi karena warna kulitnya yang berbeda dari orang Belanda umumnya yang memiliki kulit putih.

“Sudah jamak terlihat bagaimana pengkastaan yang dibuat oleh pemerintah cenderung merugikan anak-anak hasil perkawinan campur. Ibuku disebut nyai, dan sinyo-sinyo sepertiku dipandang rendah oleh mereka yang totok.”

Narasi tersebut menjadi bukti bahwa orang Belanda pada masa kolonial melakukan diskriminasi pada masyarakat pribumi dengan adanya pengkastaan dan bagaimana mereka

memandang pribumi atau anak hasil percampuran dua bangsa. Orang pribumi dianggap sebagai kaum bawah dan tidak setara dengan orang Belanda.

“Pernah, di pasar malam Koningsplein, waktu perayaan ulang tahun Ratu Wilhelmina, saya diserobot antrean oleh seorang noni. Saat itu say ingin membelikan ibu angkat saya *sosis brood*, panganan yang jarang sekali ditemui di meja makan rumah kami. Karena hari sudah lampau malam dan stok sosis brood si stan itu tinggal satu, saya tidak kebagian. Si noni bahkan membuang muka ketika melewati saya, seolah saya menderita penyakit pes atau apa. Sungguh, kelakuan itu membuat bordiran kembang di leher gaunnya tampak sia-sia.”

Data tersebut merupakan narasi yang dialami oleh salah satu tokoh bernama Poppy sebagai orang dari etnis Tionghoa atau keturunan cina. Etnis ini identik dengan kulit putih, rambut hitam, mata dan hidung yang kecil. Narasi dalam cerpen tersebut adalah bukti bahwa pada masa dahulu etnis Tionghoa juga mengalami diskriminasi. Mereka sama halnya dengan pribumi yang dianggap sebagai kaum bawah dan diremehkan oleh orang belanda baik totok atau keturunan campuran.

“...Bahkan, saya sempat dituduh menipu karena menagih bunga pinjaman yang mencekik.”

“Kalau sudah begitu, mereka akan mengatai saya “gadis singkek”. Sungguh kurang ajar!”

Dalam dialog tersebut menunjukkan adanya bentuk diskriminasi interpersonal atas gender dan status sosial. Tokoh gadis Cina atau gadis dari etnis Tionggok dituduh menipu karena menagih bunga pinjaman, kemudian tokoh tersebut diberi julukan yang merendahkan, hal ini bukti adanya stereotip negatif yang melekat pada keturunan etnis Tionghoa. Perilaku yang dilakukan oleh keturunan Indo-Belanda yang biasa disebut sinyo. Adanya perilaku tersebut menyebabkan timbulnya perasaan terhina dan marginalisasi psikologis bagi korban.

“Sinyo-sinyo dan noni-noni ini, yang lahir dari ayah belanda dan ibu Indonesia, meski termasuk dalam golongan kelas satu, tidak dianggap setara dengan “totok”. Saya dengar, mereka tidak diizinkan untuk mengisi jabatanjabatan tinggi di pemerintahan.”

Kutipan dialog menunjukkan bentuk diskriminasi terhadap orang-orang yang memiliki darah campuran Indo-Belanda. Diskriminasi dilakukan dengan mengekang akses mereka (Indo-Belanda) ke jabatan pemerintahan dan mendapat posisi sosial yang tinggi. Cerpen menampilkan bagaimana terjadinya stratifikasi sosial dan kebijakan kolonial membatasi mobilitas sosial dan peluang, sehingga ibarat kata orang blasteran Indo Belanda akan selalu memiliki pandangan bahwa statusnya dalam masyarakat kolonial tidak dapat sepenuhnya hak mereka bisa diakui.

“Seperti yang Tuan Agerbeek tahu, menjadi orang Tionghoa saja sudah merupakan sebuah minoritas.”

“... Mereka dipersulit untuk masuk kota dan buruh-buruh pembangkang dikirim ke Ceylong tanpa kabar yang jelas.”

“Seperti Tuan lihat, mereka lebih percaya pada Tuan yang berwajah Indo ketimbang saya gadis berparas Cina. Saya harus membayar kartu pas untuk perjalanan ini, sementara Tuan bebas berlalu lintas.”

Tiga dialog diatas menunjukkan adanya diskriminasi terhadap orang-orang etnis Tionghoa yang ada di Indonesia pada masa kolonial Hindia Belanda. Bentuk diskriminasi terhadap minoritas dengan adanya stereotip dan pembatasan dalam interaksi sosial, pekerjaan dan mobilitas, menjadi bukti adanya ketidaksetaraan yang melekat secara sosial. Narasi dalam cerpen menekankan bahwa identitas etnis menjadi faktor utama dalam menentukan peluang dan perlakuan dalam masyarakat Hindia Belanda.

### SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan alur cerita dari cerpen *Mencari Sita di Hindia Belanda* yang berlatar pada masa kolonial Hindia Belanda. Cerpen ini banyak menyoroti bentuk diskriminasi yang dihadapi oleh masyarakat kaum pribumi, orang-orang hasil percampuran antara Belanda dan Indonesia, dan etnis Tionghoa pada masa tersebut. Diskriminasi yang dialami berupa diskriminasi rasial, sosial, gender, dan stratifikasi sosial yang ketat di bawah kekuasaan kolonial. Kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian kolonial milik Edward W. Said dengan konsepnya yakni Orientalisme. Kajian ini menekankan pentingnya hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan dalam menganalisis praktik kolonial, di mana superioritas Barat menjustifikasi diskriminasi terhadap kaum terjajah.

Cerpen Angelina Enny tidak sekedar menampilkan pengalaman historis, tetapi juga sebagai bentuk refleksi kritis mengenai hubungan kuasa, identitas, dan keadilan sosial. Dengan demikian, cerpen ini dapat menjadi bukti bahwa karya sastra dapat membuka wawasan pembaca mengenai pengalaman kolonial, memberikan pemahaman historis yang humanis, serta menumbuhkan sikap kritis dan empati terhadap kelompok yang mengalami diskriminasi. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya kajian poskolonial sebagai instrumen analisis kritis terhadap teks sastra dan refleksi sosial, budaya, serta politik yang membentuk kehidupan masyarakat di bawah kolonialisme.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al Hafizh, M. (2017). RACISM IN THE POST-COLONIAL SOCIETY: A Critical Discourse Analysis to Jacqueline Woodson's Novels. *Humanus*, 15(2), 177. <https://doi.org/10.24036/jh.v15i2.6355>
- Amalia, I. (2021). Representasi Praktek Perbudakan Dan Penindasan Dalam Puisi 'Negro'
- Karya Langston Hughes: Sebuah Kajian Poskolonial. *Diksi*, 29(1), 51–59. <https://doi.org/10.21831/diksi.v29i1.33250>



- Fallihah Yumna Asar, A., & Hardi, E. (2024). Diskriminasi Pada Masa Kolonialisme Belanda Dan Jepang Dalam Novel Bumi Manusia Dan Novel Perburuan Karya Pramoedya Ananta Toer : Sebuah Studi Historiografi. *Jurnal Family Education*, 4(1), 71–79. <https://doi.org/10.24036/jfe.v4i1.160>
- Farhana RM, F., & Aflahah, A. (2019). Kolonialisme dan Nasionalisme dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 10–25. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v1i1.2946>
- Faznur, L. S., & Nurhamidah, D. (2015). *Realitas Kolonialisme Dalam Novel Sang Maharani Karya Agnes Jessica*.
- I Gde Artawan, I. G. A. (2015). Mimikri Dan Stereotipe Kolonial Terhadap Budak Dalam Novel-Novel Balai Pustaka. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 577–584. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v4i1.4926>
- Nursolihah, & Dienaputra, R. D. (2018). Diskriminasi Ras Dalam Novel Sunda Sripanggung Karya Tjaraka: Analisis Dekonstruksi Derrida. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 10(3), 507. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v10i3.397>
- Sharon, D. H. (2020). *Pandangan Barat Tentang Timur Pada Novel Student Hidjo Karya Mas Marco Kartodikromo (Kajian Orientalisme Edward Said) (Vol. 2)*.
- Sri Wahyuni Ningsih, Mila Misrohatul Karomah, Erfania Nabila, & Mas'odi. (2025). Analisis Ideologi Kolonialisme Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Kajian Pos Kolonial. *Student Research Journal*, 3(1), 09–16. <https://doi.org/10.55606/srj-yappi.v3i1.1680>